

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan membaca dan menulis sangat penting karena peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan gagasan baik secara lisan maupun secara tertulis. Oleh karena itu peserta didik harus menguasai dengan baik salah satu ketrampilan berbahasa yaitu ketrampilan menulis. Saleh (2006, hlm.125) mengemukakan bahwa ketrampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan. Sedangkan Tarigan (2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa ketrampilan menulis adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tidak bertatap muka dengan pihak lain.

Peserta didik Indonesia telah terbiasa menggunakan ragam bahasa lisan sejak kecil sehingga ketrampilan menulis merupakan kendala dalam pembelajaran bahasa. Ketrampilan menulis memerlukan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selain itu ragam bahasa tulis yang berbeda dengan bahasa lisan menyebabkan mereka enggan untuk menulis karena merasa tidak berbakat, tidak tahu apa yang harus ditulis atau tidak tahu bagaimana harus menuliskan gagasannya. A. Teeuw mengatakan bahwa salah satu ciri dalam bahasa tulis baik penulis maupun pembaca kehilangan sarana komunikasi yang disebut dengan suprasegmental, yaitu gejala intonasi (aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, keras lemahnya

suara, dan masih banyak lagi), dan paralingual atau ekstralingual (2013, hlm. 23). Oleh karena itu, banyaknya paparan bacaan dalam program literasi sekolah diharapkan dapat membantu membuka wawasan peserta didik untuk dapat menuangkan gagasannya dalam bentuk tertulis.

Idealnya, lingkungan sekolah harus dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca. Minat membaca inilah yang selanjutnya diharapkan berkembang menjadi sebuah budaya literasi di sekolah. Perpustakaan sebagai bagian pokok dari kegiatan membaca di sekolah seharusnya dapat menyajikan bahan bacaan yang beragam dan *lay out* yang menarik. Sumber bacaan dapat berupa buku non pelajaran, buku-buku cerita fiksi (cerita dari berbagai daerah di Indonesia atau seri kisah legenda dunia), novel, koran, tabloid, atau majalah yang sesuai dengan umur peserta didik. Untuk itu sekolah perlu untuk menciptakan sudut-sudut baca yang menarik. Selain berisi sumber bacaan seperti tersebut di atas, sudut baca juga dapat menjadi tempat memajang hasil kegiatan membaca dan menulis di sekolah.

Pada kenyataannya, hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei juga dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Dalam PISA 2009 yang diikuti oleh 65 negara, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493) khusus untuk kemampuan membaca. Pada PISA 2012

yang juga diikuti oleh 65 negara, peringkat peserta didik Indonesia menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Bandingkan dengan negara Vietnam yang menempati peringkat 20. Posisi membaca siswa Indonesia berada di urutan 57 dari 65 negara yang diteliti.

Hasil-hasil tersebut selaras dengan temuan UNESCO (2012) menyebutkan indeks minat baca atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Ini berarti hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca atau membaca. *United Nations Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia 65,5%. Melek huruf orang dewasa di negara Malaysia sudah mencapai angka 86,4%. Hal ini mungkin terkait dengan kebiasaan orang Indonesia yang lebih mengutamakan budaya tutur/lisan, mendengarkan, dan menonton daripada budaya baca tulis. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan data bahwa jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia untuk menonton televisi adalah 300 menit per hari. Angka ini 2 kali lipat dari angka menonton televisi anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari. Di Amerika angkanya 100 menit perhari dan di Kanada hanya 60 menit per hari (republika.co.id).

Angka-angka yang dikemukakan oleh PISA, UNESCO, dan UNDP sangat memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik di zaman yang semakin canggih. Selain kemampuan membaca, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat serta perasaannya kepada orang lain. Kemampuan tersebut

penting untuk dikuasai oleh peserta didik, baik di sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Literasi sangat diperlukan dalam segala lini kehidupan manusia, karena kemampuan literasi ini bisa menjadi kunci bagi manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berperadaban. Literasi adalah kegiatan pembiasaan untuk belajar mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas serta selanjutnya menggunakan potensi serta kompetensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya pendidikan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari literasi. Dengan literasi dalam pembelajaran diharapkan peserta didik menjadi orang yang literat.

Budaya literasi dalam dunia pendidikan harus dikembangkan sebagai budaya sekolah. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan latihan di bawah bimbingan guru diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru yang lebih baik. Bimbingan guru melalui kegiatan belajar mengajar ini dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas atau di ruang penunjang yang lain di sekolah.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai 4 ketrampilan yaitu mampu berfikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan komunikatif (Permendikbud No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Marocco (2008: hlm. 5) yang menyatakan bahwa agar peserta didik dapat berperan aktif dalam abad ke-21 ini maka ia harus menguasai beberapa kompetensi abad ke-21 yaitu kemampuan

membaca pemahaman yang tinggi, ketrampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, ketrampilan berbicara secara akuntabel, dan ketrampilan menguasai berbagai media dan TIK. Keempat ketrampilan tersebut sering disebut sebagai ketrampilan multiliterasi. Salah satu cara mewujudkan ketrampilan tersebut adalah dengan melaksanakan literasi dalam pembelajaran. Arti kata pembelajaran di KBBI adalah: proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar (bel·a·jar) v 1 berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2 berlatih.

Pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 dan program Gerakan Literasi Sekolah. Pada Kurikulum 2013 guru diberi kebebasan seluas-luasnya untuk berkreasi menyusun skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu yang dipilihnya. Skenario pembelajaran ini memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mencari tahu ilmu pengetahuan dan berlatih ketrampilan tertentu dengan bimbingan guru. Dalam hal ini guru ditantang untuk memfasilitasi peserta didik dengan alur pembelajaran yang dapat memunculkan rasa ingin tahu mereka. Selain itu guru dituntut menyajikan proses pembelajaran yang inovatif sehingga tidak membosankan.

Pada tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggiatkan Gerakan Literasi Nasional atau GLN sebagai bagian dari implementasi Permendikbud RI No 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti (Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, 2017). Gerakan Literasi Nasional diharapkan dapat menumbuhkembangkan budaya literasi pada seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkanlah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Panduan GLS Di SMP, 2016). Untuk membantu sekolah dalam melaksanakan GLS pemerintah juga telah mencantumkan indikator untuk setiap tahap literasi yang dilaksanakan.

Indikator ketercapaian kegiatan GLS diharapkan akan menumbuhkan karakter dan budaya baru pada warga sekolah. Kalau kita mencermati indikator ketercapaian GLS pada tahap pembiasaan hampir semuanya memberikan dorongan kepada peserta didik agar gemar membaca. Indikator pada tahap pengembangan tidak hanya menekankan untuk gemar membaca tetapi juga mendorong peserta didik untuk memanfaatkan bahan-bahan bacaan di lingkungannya lebih meningkat. Indikator pada tahap pembelajaran bahkan lebih jelas lagi menekankan peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan apa yang dia baca melalui tugas-tugas akademis maupun non akademis. Dari tugas-tugas ini diharapkan muncul peserta didik yang mandiri, kritis, dan pandai menyampaikan ide-idenya kepada orang lain. Dari sinilah memungkinkan tumbuhnya budaya kreatif pada diri peserta didik.

Pada saat diluncurkannya GLS, semua sekolah telah mendapatkan sosialisasi dari instruktur kabupaten melalui kepala sekolah dan 10 guru perwakilan tiap mata pelajaran. Setelah sekitar 3 tahun GLS diluncurkan oleh pemerintah peneliti melihat keadaan yang sangat beragam dalam implementasi GLS di berbagai sekolah di Kabupaten Banjarnegara. Dari luar, beberapa sekolah

terlihat sangat intens dalam pelaksanaan GLS. Hal ini terbukti dari dinding-dinding sekolah yang penuh dengan karya siswa. Di sekolah lain, keadaan yang sangat berbeda dapat kita temui, di mana dinding-dinding sekolah masih kosong tanpa pajangan hasil karya siswa. Pada saat supervisi kelas peneliti menemukan bahwa para siswa belum terbiasa bersikap mandiri dan kritis. Dengan kata lain budaya kreatif yang diharapkan masih jauh dari harapan.

Implementasi GLS yang sangat beragam menurut peneliti dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya antara lain:

1. Kurangnya pemahaman kepala sekolah dan guru tentang GLS. Para kepala sekolah dan guru memahami GLS hanya sebagai program “membaca bagi anak sekolah sebelum pembelajaran”. Literasi hanya diartikan secara sempit sebagai “membaca”. Akibat pemahaman yang sempit ini maka makna literasi yang sebenarnya belum dapat dirasakan manfaatnya.
2. Kepala sekolah dan guru belum mempelajari buku-buku tentang penyelenggaraan GLS. Akibatnya pelaksanaan GLS tidak terarah, seadanya, dan tidak sejalan dengan panduan dari pemerintah.
3. Belum terciptanya lingkungan sekolah sebagai lingkungan pembelajar. Belajar masih diartikan secara sempit dengan menuntut ilmu di dalam kelas dan belum terlihat adanya aktifitas pembelajaran di luar kelas apalagi diskusi-diskusi saat jam istirahat. Sudut-sudut ruangan sekolah dan kelas terlihat kosong dari bahan bacaan.
4. Letak perpustakaan yang tidak searah dengan arus kegiatan peserta didik. Saat istirahat, kebanyakan peserta didik memilih untuk pergi ke kantin untuk

melepas lelah setelah pembelajaran. Letak perpustakaan yang tidak searah dengan kantin menyebabkan mereka enggan pergi ke sana.

5. Koleksi perpustakaan yang sangat minim sehingga tidak memadai untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu koleksi buku non pelajaran di perpustakaan juga sangat minim.
6. Waktu istirahat yang singkat menyebabkan peserta didik enggan mengunjungi perpustakaan.

Dalam mengimplementasikan GLS, sudah seharusnya para pemangku kepentingan di sekolah berpedoman pada peraturan yang berlaku dan panduan yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Para kepala sekolah dan guru harus membaca peraturan dan panduan yang ada kemudian menerapkannya di sekolah. Implementasi GLS sebenarnya akan terukur bila para pemangku kepentingan mempelajari dan menyesuaikannya dengan indikator ketercapaian implementasi GLS.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas tentang implementasi GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di sekolah binaan. Peneliti akan membahas tentang implementasi GLS dan kesesuaiannya dengan indikator ketercapaian sesuai yang tercantum dalam Panduan GLS. Setelah hasilnya diketahui, peneliti akan mendalami apakah implementasi GLS juga dapat menumbuhkan budaya kreatif dengan mendata prestasi peserta didik, guru, dan kepala sekolah dari semua sekolah yang diteliti. Peneliti akan mengambil 4 dari 9 sekolah binaan sebagai sampel. Sekolah yang dimaksud yaitu SMP Negeri 1 Sigaluh, SMP Negeri 4 Banjarnegara, SMP Negeri 1 Wanadadi, dan SMP Negeri

1 Purwanegara. Peneliti mempertimbangkan bahwa keempat sekolah tersebut setara dalam hal lingkungan sekolahnya (memiliki akses yang mudah ke pusat kota kabupaten, bukan di daerah pegunungan, dan setara dalam kemampuan ekonomi orang tua) dan kelengkapan sarana prasarana sekolahnya. Semua sekolah binaan yang disebutkan di atas berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan sesuai judul tindakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesesuaian indikator implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah binaan di Kabupaten Banjarnegara pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi sekolah binaan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
3. Bagaimanakah cara sekolah binaan mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran di sekolah binaan di Kabupaten Banjarnegara.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi sekolah binaan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

3. Mendeskripsikan cara sekolah binaan mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memperkaya wawasan implementasi GLS dan pengembangannya untuk mendorong budaya literasi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga sbb:

a. Bagi kepala sekolah

- 1) Kepala sekolah dan guru mempunyai wawasan lebih luas dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dari sekolah lain.
- 2) Kepala sekolah dan guru dapat lebih mengembangkan implementasi GLS dengan mengadopsi dan mengadaptasi dari sekolah lain.

b. Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga

Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai referensi pembimbingan kepala sekolah dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah.